

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 1920-an opera Batak dipelopori oleh Tilhang Oberlin Gultom di Tapanuli Utara dan diberi nama Opera Batak Tilhang Parhasapi. Opera Batak lahir, tumbuh dan berkembang di Desa Sitamiang Negeri Gultom, sebuah kampung yang tidak seberapa luas dan terjepit diantara bukit-bukit batu tandus. Negeri Sitamiang terletak di lereng Pusuk Buhit di tepi Danau Toba, Samosir
2. Pada pementasan opera Batak terdiri dari beberapa unsur; lakon, dialog, musik, lagu dan tari. Pengembangan program revitalisasi yang dilanjutkan oleh Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) sejak September 2005. PLOt melakukan perubahan dalam bentuk pengembangan terhadap opera Batak. Upaya perubahan pertunjukan lebih berupa bagaimana mensinkronkan antara, musik (*gondang*), tari (*tortor*), lagu (*ende*) dengan lakon (sandiwara) cerita. Sebelum diadakan perubahan pada opera Batak antara unsur musik (*gondang*), tari (*tortor*), lagu (*ende*) dengan lakon (sandiwara) cerita tidak ada sinkronisasi satu sama lainnya.
3. Opera Batak dengan naskah "*Perempuan di Pinggir Danau*". Ide cerita merupakan pengembangan dari cerita "*Opera Danau Toba*" yang

dipentaskan dari tahun 2008 di kota Medan, Batam, dan Pematang Siantar. Cerita "*Opera Danau Toba*" pada awalnya hanya dalam bentuk teks, kemudian ditulis dan dikembangkan kembali oleh Lena Simanjuntak (Sutradara, penulis Naskah) dalam bentuk naskah tulisan yaitu dengan tema "*Perempuan di Pinggir Danau*". Naskah cerita mengenai "*Perempuan di Pinggir Danau*" menceritakan bagaimana legenda terjadinya Danau Toba dan geologi meletusnya Gunung Toba. Cerita dihubungkan dengan perubahan yang terjadi di Danau Toba, alam yang tidak lagi seimbang karena pembangunan perumahan, keramba, penebangan pohon, pencemaran air danau dan kekwatiran yang akan terjadi akan tahun-tahun mendatang, keluhan perempuan akan keadaan air dan lingkungan. Melalui pementasan ini diharapkan munculnya kembali kesadaran masyarakat mengenai keadaan lingkungan dan perempuan di sekitar Danau Toba.

4. *Tortor* dalam opera Batak merupakan salah satu media ungkapan. Media ungkapan melalui lakon dan melalui gerak. Media ungkapan lewat lakon yaitu dengan berdialog, sementara media ungkapan melalui yaitu dengan gerak tubuh, gerak tari yang dilakukan oleh seseorang. Secara tradisi dalam konteks opera Batak, kebiasaan dalam pementasan opera Batak, opera tidak lengkap kalau tidak ada *tortor*. Dalam pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*" ini yaitu; peranan *tortor* menjadi penting untuk: Memperindah apa yg di ungkapkan oleh naskah menjadi simbolis,

memperkaya variasi estetika dalam opera, memperkuat adegan/lakon cerita.

B. Saran

1. Diperlukan perhatian pemerintah terhadap opera Batak, karena opera Batak merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Sumatera Utara.
2. Bagi Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) agar terus memberikan pelatihan kepada generasi muda, agar konsep pertunjukan opera Batak dan elemen-elemen teater pendukungnya tetap terjaga dan terus dilestarikan agar tidak punah.
3. Pemerintah diharapkan juga memberikan dukungan berupa dana dan pembinaan dari segi sumber daya manusianya secara berkelanjutan. Dan generasi muda khususnya yang berasal di Sumatera Utara untuk membangun rasa cinta terhadap budaya Indonesia, agar bangga dan tidak malu untuk menjadi pemain opera Batak.